

Identification of Cultural Heritage In Depok as an Effort to Developing Society Historical Awareness

Identifikasi Cagar Budaya di Kota Depok sebagai Upaya dalam Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat

Nur Fajar Absor^{1a*}, Wahyudin^{1b}, Yusuf Budi Prasetya Santosa^{1c}, Nur Ramadhani Abdillah^{1d}

¹ Pendidikan Sejarah, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

^{a*} nurfajarabsor@gmail.com

^b wahyudin.sejarah@gmail.com

^c prasetyabudi29@gmail.com

^d rdany4958@gmail.com

(*) Corresponding Author
 085656325895

How to Cite: Nur Fajar Absor. (2020). Title of article. Santhet, 2(2), 1-5.

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 14-09-2022
 Revised : 30-09-2022
 Accepted: 20-10-2022

Keywords:

identification,
 cultural heritage,
 urban history,
 historical awareness

Abstract

Within the scope of urban history there are 4 periods, namely prehistoric, traditional, colonial, and modern. One of the cities that has historical heritage, either in the form of buildings or building structures is Depok City. Depok during the colonial period was an area of Gementee Bestuur which was given the freedom to manage its own territory. Therefore, in Depok City there are many relics of the colonial period identified as cultural heritage, but not all Depok people know that Depok has a long history of cultural heritage in its area. Meanwhile, the objectives of this study are (1) to identify the cultural heritage in Depok City; and (2) to analyze efforts to build public historical awareness through the identification of cultural heritage in Depok City. The research method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study found that there are 21 cultural heritages in Depok City. To raise awareness of history in the Depok community through the identification of cultural heritage, it can be done by (1) incorporating the introduction of the cultural heritage of the City of Depok into the local content; (2) conduct socialization on various cultural heritages in Depok City; (3) make routine 'Depok Heritage Festival' activities; and (4) inserting a list of identified cultural heritages into the depok.go.id website.

PENDAHULUAN

Studi mengenai sejarah perkotaan dalam dekade terakhir menunjukkan peningkatan yang berarti, hal ini menambah khazanah tema penelitian sejarah. Makkelo (2018) mencoba mengelompokkan tema kajian sejarah perkotaan untuk mempermudah peneliti yang tertarik untuk mengkaji sejarah perkotaan. Berdasarkan periodisasinya, sejarah perkotaan dapat dikelompokkan menjadi 4 periode, yakni (1) prasejarah; (2) tradisional; (3) kolonial; dan (4) modern.

Salah satu kota yang menarik untuk dikaji adalah Kota Depok. Hal ini dikarenakan Depok merupakan salah satu wilayah yang menyangga Jakarta. Sebelum menjadi kota administrasi seperti sekarang, sebelumnya Kota Depok berada di bawah naungan Pemerintahan Kabupaten Bogor. Pada 27 April 1999 administrasi Kota Depok berubah menjadi wilayah Kotamadya. Meskipun terbilang baru, namun Kota Depok menjadi salah satu kota terpadat penduduknya di Provinsi Jawa Barat, yakni 9.421 jiwa/km² (Bagaskara, 2022; Simanjuntak, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Kota Depok melaju pesat sebagai wilayah yang menjadi penyangga Ibu Kota Negara.

Ditelisik lebih lanjut, Depok dapat diidentifikasi sebagai kota kolonial apabila merujuk pada pengelompokan Makkelo. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai struktur dan bangunan peninggalan Belanda yang tersebar di beberapa lokasi di Kota Depok. Di kemudian hari, struktur dan bangunan tersebut menjadi peninggalan bersejarah yang dapat dilihat oleh masyarakat Kota Depok saat ini. Secara tidak langsung, peninggalan bersejarah tersebut menjadi milik masyarakat Kota Depok yang mesti dikelola dengan baik untuk dapat menyadarkan masyarakat bahwa sejarah tidak jauh dari lingkungan mereka. Dengan demikian, sejarah dapat dipelajari melalui peninggalan bersejarah tersebut yang ujungnya adalah mampu menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara (Syahputra et al., 2020).

Namun, tidak semua peninggalan bersejarah tersebut telah teridentifikasi sebagai cagar budaya. Terdapat beberapa kriteria yang dibutuhkan untuk menetapkan suatu peninggalan bersejarah menjadi cagar budaya. Beberapa peninggalan bersejarah di Kota Depok tidak semuanya telah teridentifikasi sebagai cagar budaya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi cagar budaya yang ada di Kota Depok dan mengaitkannya dengan kesadaran sejarah.

Adapun, konsep yang digunakan di dalam penelitian ini adalah identifikasi. Identifikasi menurut KBBI (2021), dapat diartikan menjadi tiga hal, yakni (1) tanda kenal diri, bukti diri; (2) penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya; dan (3) proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena secara tidak sadar dia membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya, lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikaguminya itu. Sehingga, konsep identifikasi yang akan dilakukan di dalam penelitian ini adalah untuk menentukan atau menetapkan identitas pada suatu peninggalan bersejarah yang masuk ke dalam kategori cagar budaya.

Selain itu, konsep lain yang digunakan adalah cagar budaya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menerangkan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan yang perlu dilestarikan keberadaannya. Hal ini dikarenakan cagar budaya memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan. Selain itu, terdapat lima pengklasifikasian cagar budaya, yakni (1) benda; (2) stuktur; (3) bangunan; (4) situs; dan (5) kawasan. Dengan demikian, penelitian ini akan difokuskan pada benda, struktur, bangunan, situs, atau kawasan yang ditetapkan sebagai cagar budaya yang ada di Kota Depok.

METODE

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata untuk kemudian dianalisis dalam bentuk deksriptif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan pada saat penelitian itu dilakukan (Suharsimi, 2014). Metode yang digunakan di dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai berbagai cagar budaya yang berada di Depok. Adapun, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis datanya menggunakan (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) display data; (4) verifikasi dan penegasan kesimpulan (Burhan, 2001)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Depok dalam Tinjauan Sejarah Perkotaan

Depok pertama kali muncul dalam catatan Abraham van Riebeeck pada saat dirinya melakukan ekspedisi ke pedalaman Ciliwung pada 1704 dan 1709. Kata Depok sendiri merupakan akronim dari *De Eerste Protestante Organisatie van Christenen*, yakni Organisasi Kristen Protestan Pertama. Hal ini tidak terlepas dari peran Cornelis Chastelein yang pada 1695 membeli tanah seluas 1.224 hektar. Pada masa pemerintah kolonial Belanda, Depok memiliki pemerintahan yang mandiri,

saat itu disebut sebagai *Gemeente Bestur* (pemerintahan kota) Depok (Prasetya Santosa & Noviyanti, 2020).

Berlanjut ke masa pendudukan Jepang, *Gemeente Bestur* Depok dibubarkan dan dijadikan sebagai wilayah basis militer pertahanan Pemerintah Jepang saat itu. Pada masa awal Republik, terjadi peristiwa Gedoran Depok pada periode 1950-1955 yang disebabkan oleh stigma terhadap orang-orang Depok yang tidak merayakan kemerdekaan Indonesia saat itu (Prasetya Santosa & Noviyanti, 2020; Rakhmanita et al., 2020).

Lalu, pada 1953 tanah partikelir Depok diserahkan kepada pemerintah Indonesia. Saat itu Depok berada di bawah administrasi Kabupaten Bogor. Di kemudian hari, Depok berbentuk Kota Administratif pada 1982 seiring dengan perkembangan wilayahnya yang pesat. Lalu, pada 27 April 1999, Depok ditetapkan sebagai Kotamadya dengan wilayah administratifnya terdiri dari 3 kecamatan (Afriani, 2021; Prasetya Santosa & Noviyanti, 2020).

Berdasarkan pengelompokan oleh Makkelo (2018), maka dapat diidentifikasi bahwa cagar budaya yang ada di Depok termasuk ke dalam sejarah perkotaan kolonial. Hal ini tidak terlepas dari peran Cornelis Chastelein yang saat itu banyak membangun infrastruktur di wilayah yang saat ini dikenal sebagai Depok. Setelah Chastelein wafat, pembangunan tersebut diteruskan oleh penerusnya ataupun dari pihak pemerintah Hindia Belanda. Sehingga, cagar budaya yang ada di Depok merupakan warisan dari peninggalan masa kolonial Belanda.

Cagar Budaya yang Teridentifikasi di Kota Depok

Berdasarkan penelusuran melalui *website* Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya, terdapat 23 cagar budaya yang ada di Kota Depok, 10 di antaranya sudah teregistrasi secara nasional. Cagar budaya tersebut terdiri dari tiga jenis, yakni struktur sebanyak 3 buah, bangunan sebanyak 16 buah, dan situs sebanyak 4 buah. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Rumah Cimanggis



Gambar 1. Rumah Cimanggis

Sumber: <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2018010900001/rumah-cimanggis>

Rumah Cimanggis dibangun pada 1775 dan 1778 oleh David J. Smith. Pemilik rumah ini ialah janda dari Gubernur Jenderal VOC Petrus Albertus van der Parra. Gubernur Jenderal ini memerintah di Batavia dari tahun 1761-1775. Ciri khas dari arsitekturnya adalah memiliki atap yang tinggi dan sangat lebar. Jika dilihat dari luar, tampak sebagai rumah bergaya terbuka Indonesia, sedangkan bagian dalamnya memperlihatkan unsur-unsur gaya Louis ke 15, yakni jendela lebar dan tinggi serta melengkung di bagian atasnya, bagian jendela tersebut dapat disorong ke atas. Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis bangunan dengan nomor registrasi nasional CB.1559.

2. Jembatan Panus



Gambar 2. Jembatan Panus

Sumber: <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015111501197/jembatan-panus>

Jembatan Panus dibangun oleh insinyur bernama Stephanus Leander pada 1870. Nama Panus diambil dari penggalan nama depan perancang jembatan, yakni Ste'phanus'. Jembatan ini dahulu menjadi akses yang menghubungkan wilayah Depok dengan Bogor, namun sejak tahun 1990 jarang digunakan, hal ini dikarenakan jembatan yang lebih besar dibangun. Jembatan ini dibuat dari beton dan masih terlihat kokoh. Selain sebagai penghubung dua wilayah, jembatan ini juga dibangun untuk memantau debit air Sungai Ciliwung yang berguna untuk memantau banjir. Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis struktur dengan nomor registrasi nasional CB.1852.

3. Kantor Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein (YLCC)



Gambar 3. Kantor YLCC

Sumber: <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015111300235/kantor-yayasan-lembaga-cornelis-chastelein-ylcc>

Kantor YLCC dibangun antara tahun 1817 dan 1823 yang awalnya merupakan sebuah tempat kediaman pastor (pastoran) yang bersisian dengan Gereja Immanuel. Di kemudian hari, bangunan ini pernah dijadikan SMP Kasih, lalu beralih fungsi menjadi Kantor YLCC sejak tahun 1952 hingga saat ini. Bangunan ini berdiri di atas batur (undakan) setinggi 50 cm, sehingga untuk naik ke bagian bangunan harus melewati anak tangga yang berada di bagian muka. Anak tangga membentang sepanjang sisi muka bangunan. Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis bangunan dengan nomor registrasi nasional CB.1825.

4. Eben Haezer



Gambar 4. Eben Haezer

Sumber: <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015111501261/eben-haezer>

Eben Haezer dibangun pada 1837 oleh H. Wentink. Ia adalah utusan dari NZG (Nederlandsche Zending Genootschap) yang menjadi Gembala Jemaat Depok pada 1834-1849.

Gedung ini dinamakan Eben Haezer yang berarti "Tuhan Penolong Kita". Dalam perkembangan selanjutnya, institusi ini beralih fungsi dari Sekolah Minggu menjadi sekolah yang dikelola oleh YLCC. Pada awal pengelolaannya, tercatat ada 52 murid yang masuk sekolah ini. Saat itu nama sekolah ini adalah Depok Lagere School yang di kemudian hari berubah menjadi SMU Kasih pada 1983. Apabila ditelisik lebih lanjut, arsitektur Eben Haezer memperlihatkan adanya adaptasi dengan iklim tropis, yaitu dapat dilihat dari bagian atap, pintu, jendela, dan pekarangan yang mengelilinginya. Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis bangunan dengan nomor registrasi nasional CB.1822.

5. Gereja GPIB Immanuel Kota Depok



Gambar 5. Gereja GPIB Immanuel Kota Depok

Sumber: <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015111501260/gereja-gpib-immanuel-kota-depok>

Gereja ini terletak di sebelah Kantor YLCC. Ada dugaan, awalnya gereja ini dibangun di bawah arahan pendeta A. Schuurkogel sepanjang tahun 1817-1823. Di samping digunakan sebagai tempat ibadah, juga digunakan sebagai sekolah, saat itu pendeta yang bertugas sekaligus menjadi gurunya. Sepeninggal Schuurkogel, bangunan ini kemudian tidak digunakan lagi sebagai tempat ibadah. Baru pada 1847, gereja dan rumah pendeta dikisahkan kembali oleh Rhijn dan juga Grimmus melalui lukisan. Pembangunan gereja kembali dilakukan di atas lahan yang sama di tahun 1854 dengan perubahan elemen pada fasad depan. Dalam perkembangan selanjutnya sepanjang abad 20, bangunan gereja kemudian dikenal sebagai Gereja Immanuel serta mengalami sekian perubahan fisik seperti fasad atap, jendela, dan perluasan ruang ibadah.

Pada 31 Oktober 1948, Gereja Masehi berubah nama menjadi GPIB Immanuel. Sampai saat ini, kondisi fisik bangunan masih terawat dengan baik meskipun beberapa bagiannya sudah tidak asli seperti pada pintu yang terukir dengan nama 12 marga. Gereja ini dimiliki oleh YLCC, akan tetapi kepengurusannya diserahkan kepada GPIB. Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis bangunan dengan nomor registrasi nasional CB.1820.

6. Rumah Tinggal Pendeta GPIB Immanuel (Rumah Pastorie)



Gambar 6. Rumah Tinggal Pendeta GPIB Immanuel (Rumah Pastorie)

Sumber: <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2019102900002/rumah-tinggal-pendeta-gpib-immanuel-rumah-pastorie>

Bangunan ini dibangun pada awal abad ke 20 dan merupakan gaya rancang bangunan yang diduga kuat mendapat pengaruh dari arsitektur bergaya Indis Baru (Nieuwe Indische Bouwstijl) dan Art Deco. Tidak diketahui secara pasti bangunan ini didirikan, namun setidaknya pada peta kolonial Depok tahun 1916, telah terdapat massa bangunan di titik yang sama dengan lokasi bangunan saat ini. Saat ini, bangunan berfungsi sebagai rumah dinas pendeta bagi

pendeta-pendeta yang bertugas di GPIB Immanuel Depok. Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis bangunan dengan nomor registrasi nasional CB.1812.

7. SDN Pancoran Mas 02



Gambar 7. SDN Pancoran Mas 2

Sumber: <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015111501267/sdn-pancoran-mas-02>

Bangunan ini merupakan sekolah yang menempati bangunan kolonial yang didirikan pada 1886 dengan nama *Europeesche School* atau nama lainnya *Depoksche School*. Pada saat itu, para pengajar di sekolah ini sebagian besar berkebangsaan Belanda, ada juga pribumi yang menjadi pengajar di sana antara lain dari keturunan Laurens yang telah mendapatkan persamaan hak dengan orang Belanda. Saat itu, orang bumiputra yang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah ini sebatas orang kaya ataupun orang yang direkomendasikan saja. Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis bangunan dengan nomor registrasi nasional CB.1819.

8. Stasiun Depok Lama

Stasiun Depok Lama merupakan salah satu stasiun tertua di wilayah Jabodetabek. Stasiun ini dibangun pada saat pembangunan Jalur Kereta Batavia-Buitenzorg (Jakarta-Bogor) pada 1881. *Gementee Depok* saat itu menyepakati dengan Lembaga Perkeretaapian Hindia Belanda (*Nederlandsche Indie Staatspoorwegen Maatschappij (NIMS)*) bahwa setiap kereta yang melintas harus berhenti di Stasiun Depok Lama. Hal ini bertujuan agar masyarakat Depok tidak terisolasi, karena saat itu Depok termasuk daerah yang terpencil. Saat ini stasiun tersebut dikenal sebagai Stasiun Depok yang memiliki 4 jalur untuk mempercepat perjalanan *KRL Commuter Line & Ekonomi* dari Bogor dan untuk tempat pemberhentian kereta tujuan Depok (Muntinanto, 2020; *Stasiun Depok*, n.d.). Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis bangunan dengan nomor ID objek PO2015112102261.

9. Gardu Induk Listrik Stasiun Depok Lama

Gardu ini diperkirakan sudah berdiri dari awal tahun 1930. Gardu tersebut merupakan pusat sentral listrik pertama di wilayah Depok. Gardu ini ditempatkan di Stasiun Depok Lama karena tidak terlepas dari perkembangan lembaga yang mengurus listrik di Hindia Belanda. Saat itu Biro Tenaga Air (*Waterkraht Bureau*) berada di bawah Jawatan Perkeretaapian Negara (*Staatspoorwegen*), lalu pada 1917 berubah menjadi Jawatan Tenaga Air dan Listrik (*Dienst voor Waterkracht en Electriciteit*). Gardu ini juga menandakan bahwa terjadi peningkatan teknologi perkeretaapian dengan beroperasinya kereta api listrik pada 1 Mei 1930 di jalur Jakarta-Bogor (Rizal, 2019). Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis bangunan dengan nomor ID objek PO2015111600773.

10. Rumah Panggung Bojongsari

Tidak diketahui secara pasti berdirinya bangunan ini, namun rumah panggung ini dijadikan sebagai cagar budaya karena berfungsi sebagai sarana pendidikan ilmu lingkungan, khususnya arsitektur vernakular dan pendidikan lokal kehidupan sosial budaya masyarakat masa lalu di Kota Depok. Rumah panggung tersebut memiliki ciri khas, yakni terdapat lumbung atau embung sebagai tempat menyimpan padi dan hasil pertanian lainnya. Dapurnya pun menggunakan tungku dan kayu bakar, serta terdapat ruang pangkeng untuk menyimpan bahan makanan (Nurdiansyah, 2021). Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis bangunan dengan nomor ID objek PO2020022500006.

11. Rumah Sakit Harapan



Gambar 8. Rumah Sakit Harapan

Sumber: <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015111501262/rumah-sakit-harapan>

Bangunan ini dulunya merupakan Kantoor van Het Gemeentebestuur van Depok (Dewan Kotapraja Depok). Pada 28 Juni 1914, dilakukan peresmian sebuah monumen yang diletakkan di bagian depan gedung, dalam rangka ulang tahun ke 200 Depok. Akan tetapi, sekitar tahun 1960-an monumen ini dibongkar karena tugu tersebut dianggap sebagai simbol kolonialisme Belanda.

Dalam perkembangan selanjutnya, bangunan ini kehilangan fungsinya sebagai Kantor Gemeente. Sekitar tahun 1960-an, bangunan ini berfungsi sebagai Balai Pengobatan (Klinik Penyakit Paru) yang dikelola oleh Yayasan Kesehatan Kristen Pelayanan Kaum Awam Depok (Pelkad) yang terdiri atas gabungan beberapa gereja di Depok. Kemudian, Balai Pengobatan ini diperbesar dan dijadikan Rumah Sakit Kecil yang diresmikan pada 11 Juni 1967. Saat itu rumah sakit ini dikenal sebagai RS Harapan Pelkris (Pelayanan Kesehatan Kristen) yang dipimpin oleh dr. Karundeng. Lahan bangunan RS Harapan adalah milik YLCC, sedangkan bangunannya milik Pelkris.

Peristiwa yang menjadikan RS Harapan Jaya dikenang oleh khalayak umum adalah ketika pada 1968 terjadi kecelakaan kereta api di Ratu Jaya, Depok para dokter dan perawat di RS Harapan bahu-membahu memberikan pertolongan yang terbaik bagi para korban. Lalu, pada 1990 didirikan Yayasan Kesehatan Harapan Depok yang melakukan pengelolaan RS Harapan hingga kini. Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis bangunan dengan nomor registrasi nasional CB.1817.

12. Rumah Pondok Cina

Rumah ini dibangun pada 1841 oleh seorang arsitek Belanda, lalu rumah tersebut dibeli oleh saudagar Tionghoa, Lauw Tek Lock. Nama Pondok Cina tidak terlepas dari adanya rumah tersebut. Saat itu ada larangan dari Chastelein bahwa orang Tionghoa tidak boleh tinggal di Depok. Para pedagang Tionghoa diharuskan keluar dari Depok sebelum matahari terbenam. Maka dari itu, sebagian dari mereka bermukim di daerah yang saat ini dikenal sebagai Pondok Cina. Rumah ini masih berdiri hingga saat ini, namun karena menjadi bagian dari Margo Hotel, maka akses menuju rumah tersebut dibatasi (Galih & Gewati, 2017; Nurlitasari, 2020). Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis bangunan dengan nomor ID objek PO2015111600778.

13. Makam Tionghoa Pondok Cina

Kompleks ini terdiri dari sejumlah nisan yang dilengkapi tulisan beraksara Cina yang salah satunya diduga berasal dari abad 19. Selain itu, ada tiga makam yang bertuliskan bahasa Indonesia dengan rincian (1) makam Lauw Koei Liong yang meninggal pada 1942; (2) Ernst Budhiwidjaya yang meninggal pada 1985; dan (3) Ana Juwono yang meninggal pada 2000. Hampir sama seperti Rumah Pondok Cina, makam ini tidak bisa dikunjungi secara bebas, karena merupakan milik satu keluarga. Makam ini terletak di tengah-tengah antara Gedung Gramedia Depok dan Mal Margo City (Galih & Gewati, 2017; Herawati, 2018). Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis situs dengan nomor ID objek PO2015111600777.

14. Stasiun Citayam

Stasiun ini dibangun pada 1922 yang bertujuan sebagai salah satu tempat pemberhentian penumpang dan barang untuk kereta jalur Jakarta-Bogor. Saat itu, dibutuhkan waktu hampir 2 jam untuk melakukan perjalanan dari stasiun Jakarta ke Citayam, sedangkan dari Citayam ke

Bogor butuh waktu sekitar 45 menit (*Stasiun Citayam*, n.d.). Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis bangunan dengan nomor ID objek PO2015112102262.

15. Kantor Pos Cabang Pancoran Mas

Tidak diketahui secara pasti berdirinya bangunan ini. Saat ini, bangunan tersebut menjadi sebuah kantor pos cabang Pancoran Mas, Depok yang saat ini masih beroperasi dengan baik. Diduga terdapat brankas yang berada di dalam kantor pos yang sudah ada dari abad 19. Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis bangunan dengan nomor ID objek PO2020062300002.

16. Tiang Telepon Pancoran Mas

Tiang setinggi 7 meter ini berdiri pada 1900 yang memiliki fungsi sebagai pusat kabel telepon ke rumah masyarakat yang saat itu sudah memiliki telepon. Diperkirakan, tiang telepon seperti ini hanya ada empat di Indonesia, salah satunya berada di Depok. Saat ini, lokasi tiang tersebut ada di Jalan Kartini, Kecamatan Pancoran Mas (Romadoni, 2018; Supriyatna, 2018). Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis struktur dengan nomor ID objek PO2015111501276.

17. Situs Pancoran Mas

Belum diketahui secara pasti berdirinya situs ini, hanya diketahui bahwa situs ini ditemukan oleh seorang budak dari Bali. Istilah Pancoran Mas berasal dari situs ini, yakni 'Pancoran' berasal dari kata Pancuran yang merupakan sumber mata air utama di Depok, sedangkan 'Mas' berasal dari efek kilau yang dihasilkan oleh pantulan matahari ke air yang ada di pancuran tersebut (Amalia, 2016; Novianty & Nodia, 2018; Timadar, 2008). Terdapat tiga mata air yang merupakan sumber air dari situs ini. Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis situs dengan nomor ID objek PO2015111300236.

18. Pemakaman Kamboja (Kerkhoff)



Gambar 9. Pemakaman Kamboja (Kerkhoff)

Sumber: <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015111600776/pemakaman-kamboja-kerkhoff>

Sebelum tahun 1851, orang-orang yang tinggal di Depok dimakamkan di suatu daerah di Pancoran Mas, namun kini tidak tersisa lagi. Sejak tahun 1851 dan setelahnya dijadikan pemakaman bagi keturunan para *mardijker* (keturunan bekas budak yang kawin campur dengan orang Portugis atau Eropa lainnya) Cornelis Chastelein yang awalnya dibebaskan dan dimakamkan.

Kuburan yang ada saat ini merupakan kompleks kuburan yang terdiri dari berbagai bentuk, seperti bangunan persegi, tugu, dan makam di atas tanah. Kuburan ini masih digunakan untuk keluarga dan keturunannya dari 12 marga *mardijker* Cornelis Chastelein. Sejumlah pejabat tinggi masa Hindia Belanda yang tinggal di Depok pun dimakamkan di sana, di antaranya makam keluarga Van der Capellen (Gubernur Jenderal Hindia Belanda) dan keluarga pendeta C. De Graaf (pendiri Rumah Sakit PGI di Cikini).

Pada Peristiwa Gedoran Depok, Pemakaman Kamboja menjadi salah satu sasaran pengrusakan karena mereka menduga di dalamnya terdapat perhiasan. Dalam kenyataannya tidak ditemukan harta karun yang mereka cari, akan tetapi beberapa jenazah yang menggunakan perhiasan mereka lucuti, kemudian jenazahnya dibiarkan tergeletak begitu saja. Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis situs dengan nomor registrasi nasional CB.1816.

19. Rumah Tinggal Keluarga Eduard Soedira



Gambar 10. Rumah Tinggal Keluarga Eduard Soedira

Sumber: <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2019102900001/rumah-tinggal-keluarga-eduard-soedira>

Rumah ini dibangun pada 1902. Keluarga Soedira merupakan salah satu nama keluarga yang berasal dari Bali, yang dalam kesehariannya bekerja menggarap sawah sekaligus mengembangkan sistem pengairan subak. Pintu air yang membagi pengairan sawah berada di Jalan Margonda saat ini. Rumah ini berbeda dengan bentuk rumah yang ada di Depok pada umumnya saat itu. Rumah yang mengambil gaya bangunan seperti rumah khas Betawi ini menunjukkan bahwa keluarga pemilik mempertahankan aspek lokalitas dalam bentuk bangunannya. Karakter khas Betawi yang terdapat pada rumah ini antara lain terlihat pada penggunaan serambi depan berbentuk beranda terbuka, atap perisai lebar, dan pagar langkan. Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis bangunan dengan nomor registrasi nasional CB.1823.

20. Bangunan Rumah Tinggal Presiden

Sebagai salah satu wilayah yang berstatus partikelir (terlepas dari kekuasaan Hindia Belanda), maka saat itu Depok memiliki pemerintahan sendiri dengan Cornelis Chastelein yang menjadi presiden pertamanya. Lalu pada 1913, presiden Depok terpilih secara demokratis dengan harapan supaya tidak terjadi keributan atas harta warisan pemberian Chastelein. Saat itu yang terpilih adalah Gerrit Jonathans. Letak rumah tinggal presiden saat ini berada di seberang Rumah Sakit Harapan (Hutami, 2018; Sanusi, 2022). Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis bangunan dengan nomor ID objek PO2019061200039.

21. Masjid Jami Al-Ittihad

Belum diketahui secara pasti berdirinya masjid ini, hanya diketahui pendiri masjid ini adalah Ketong yang juga merupakan pemilik tanah masjid ini. Kepengurusan masjid ini di kemudian hari diteruskan kepada Siman, lalu kepada Abdullah, selanjutnya kepada Muhammad Husin, dan kepada Abdur Rouf. Bukti dari surat kabar menjelaskan bahwa pada 10 Juni 1937 Habib Ali Al Habsyi dari Kwitang mengunjungi masjid tersebut dalam kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Masjid ini berlokasi di Kelurahan Bojong Pondok Terong, Kecamatan Cipayang, Depok (Syaifullah, 2021). Saat ini, masjid sudah direnovasi secara keseluruhan. Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis bangunan dengan nomor ID objek PO2015111600771.

22. Makam Raden Sungging

Makam ini berada di kelurahan yang sama dengan Masjid Jami Al-Ittihad. Sama seperti Masjid Jami Al-Ittihad, belum diketahui secara pasti munculnya makam ini. Diketahui bahwa Raden Sungging terkenal sebagai sosok ulama yang menentang penjajahan Belanda karena berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat saat itu, namun akhirnya ia kalah dan ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda (Timadar, 2008). Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis struktur dengan nomor ID objek PO2015111600774.

23. Sumur Tujuh Beringin Kurung dan Keramat Raden Wujud Beji

Tidak diketahui secara pasti munculnya situs ini. Hanya diketahui bahwa situs ini tidak lepas dari seorang tokoh yang bernama Raden Wujud Beji yang disebut sebagai penyebar agama Islam di Depok. Saat itu, ia menemukan tujuh sumur yang sampai saat ini menjadi sumber mata air. Letak ketujuh sumur tersebut tersebar di dalam suatu kawasan kelurahan yang sama, yakni Beji (Santoso, 2017; Sejati, 2020). Cagar budaya ini termasuk ke dalam jenis situs dengan nomor ID objek PO2015111600772.

Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Melalui Identifikasi Cagar Budaya di Kota Depok

Sebagai sebuah kota yang berada di dalam lingkup Provinsi Jawa Barat, Kota Depok memiliki berbagai cagar budaya. Tercatat di dalam *website* cagarbudaya.kemdikbud.go.id, Kota Depok memiliki 21 cagar budaya yang terdiri dari struktur, bangunan dan situs. Namun, sebagian besar cagar budaya yang ada, belum mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah Kota Depok.

Hal tersebut dapat menjadi barometer rendahnya kesadaran sejarah masyarakat Depok. Kesadaran sejarah memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter atau identitas suatu individu atau masyarakat. Menurut Soedjatmoko (dalam Aman, 2011) kesadaran sejarah menuntun manusia pada pengertian untuk mengenal dirinya sendiri sebagai bangsa. Adanya berbagai cagar budaya seharusnya dapat menumbuhkan kesadaran sejarah masyarakat Kota Depok. Setidaknya, dengan berbagai cagar budaya yang ada di Kota Depok membuat masyarakat Depok dapat mengetahui bahwa Depok sebagai sebuah komunitas maupun wilayah administratif memiliki peran penting dalam dinamika sejarah bangsa Indonesia. Muara dari tumbuhnya kesadaran sejarah di suatu masyarakat ialah memperkuat kesadaran kolektif (*collective consciousness*) masyarakat itu sendiri.

Kesadaran sejarah, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas diarahkan kepada penghayatan nilai luhur, khususnya nilai-nilai perjuangan yang mempersatukan masyarakat Indonesia yang majemuk sebagai satu bangsa, serta untuk merangsang pengembangan daya cipta, rasa, dan karsa segenap anggota masyarakat dalam mengembangkan budaya nasional (Ayatrohaedi, 1985). Penumbuhan kesadaran sejarah dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti proses pendidikan melalui pembelajaran sejarah di sekolah atau sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah. Untuk yang terakhir, dapat dilakukan dengan cara melakukan identifikasi cagar budaya di Kota Depok.

Identifikasi dapat membantu seseorang untuk mengenali suatu objek. Identifikasi cagar budaya dapat membantu menumbuhkan kesadaran sejarah. Hal ini dikarenakan kegiatan identifikasi terhadap cagar budaya dapat mempermudah masyarakat mengetahui asal-usul atau latar belakang dari setiap cagar budaya yang ada. Pengetahuan yang diperoleh dari identifikasi yang dilakukan secara tidak langsung akan mendorong tumbuhnya kesadaran sejarah di dalam masyarakat. Masyarakat dapat menemukan ikatan antara cagar budaya dengan identitas yang dimilikinya, misalnya dengan mengetahui asal-usul atau latar belakang dari Tiang Telepon Pancoran Mas yang merupakan salah satu dari empat tiang telepon yang ada di Indonesia, maka masyarakat Depok akan merasa bangga bahwa ternyata sejak dahulu, Depok telah menjadi wilayah yang penting dan strategis.

PENUTUP

Kota Depok merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat. Kota yang terletak di bagian selatan DKI Jakarta ini memiliki sejarah yang panjang. Salah satu bukti jika Kota Depok memiliki sejarah yang panjang, yaitu terdapat 21 cagar budaya yang merupakan peninggalan masa lalu. Meskipun cagar budaya di Kota Depok telah banyak yang teridentifikasi, akan tetapi ternyata banyak masyarakat Depok yang tidak mengetahui jika Kota Depok memiliki berbagai cagar budaya. Ketidaktahuan masyarakat Kota Depok salah satunya disebabkan oleh tidak adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Depok mengenai cagar budaya yang terdapat di Kota Depok. Sikap ketidaktahuan yang dimiliki masyarakat Kota Depok menyebabkan sikap ketidakpedulian masyarakat terhadap cagar budaya. Sikap ini tidak hanya akan mengancam keberlangsungan cagar budaya yang ada di Kota Depok, namun akan berdampak ke hal yang lebih luas, misalnya saja muncul sikap tak acuh masyarakat terhadap berbagai permasalahan yang ada di Kota Depok, hingga luntarnya identitas masyarakat secara individu sebagai bagian dari komunitas Kota Depok.

Agar di masa depan Kota Depok dapat eksis, baik sebagai sebuah komunitas maupun wilayah administrasi, maka rasa kepedulian perlu ditumbuhkan. Maka dari itu, ada beberapa langkah

yang bisa dilakukan, yakni (1) memasukkan pengenalan cagar budaya Kota Depok ke dalam muatan lokal melalui proses pendidikan di semua tingkat sekolah; (2) melakukan sosialisasi mengenai berbagai cagar budaya di Kota Depok, baik secara mandiri atau bekerjasama dengan komunitas pegiat sejarah atau institusi pendidikan; (3) membuat kegiatan 'Depok Heritage Festival' secara rutin sebagai salah satu bentuk sosialisasi kepada masyarakat yang bermuara pada peningkatan kesadaran sejarah; dan (4) memasukkan daftar cagar budaya yang telah teridentifikasi ke dalam website depok.go.id sebagai situs resmi pemerintah Kota Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R. (2021). Makna Motif Batik Depok Melalui Kajian Kearifan Lokal yang Ada di Kota Depok, Jawa Barat. In Suswandari & N. F. Absor (Eds.), *Book Chapter Kearifan Lokal dan Multikulturalisme di Indonesia: Memperkuat Rasa Cinta Indonesia* (pp. 245–266). Uhamka Press.
- Amalia, A. (2016). *Mengurai Sejarah Situ Pancoran Mas*. Merahputih.Com. <https://merahputih.com/post/read/mengurai-sejarah-situ-pancoran-mas>
- Aman. (2011). *Kesadaran Sejarah Dalam Pendidikan Sejarah*. <https://doi.org/10.1080/00033799300200371>
- Ayatrohaedi (Ed.). (1985). *Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bagaskara, B. (2022). *Lima Daerah Terpadat Penduduknya di Jawa Barat*. Detik.Com. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-5950080/lima-daerah-terpadat-penduduknya-di-jawa-barat>
- Galih, B., & Gewati, M. (2017). *Sejarah Pondok Cina dan Rumah Tua yang Kehilangan Konteks Budaya...* Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/26/06060021/sejarah.pondok.cina.dan.rumah.tua.yang.kehilangan.konteks.budaya.?page=all>
- Herawati, E. (2018). *Menengok Jejak Makam Cina di Kota Depok*. Viva.Co.Id. <https://www.viva.co.id/vbuzz/997026-menengok-jejak-makam-cina-di-kota-depok>
- Hutami, B. F. (2018). *Ternyata Dulu Depok Punya Istana dan Presiden*. Detik.Com. <https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-5393683/ternyata-dulu-depok-punya-istana-dan-presiden>
- Makkelo, I. D. (2018). Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis Dan Tematis. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(2), 83–101. <https://doi.org/10.34050/JLB.V12I2.3052>
- Muntinanto, W. (2020). *Sejarah Stasiun Depok, Mulanya Dibangun Agar Masyarakat Tak Terisolasi*. Okezone.Com. <https://nasional.okezone.com/read/2020/01/03/337/2149059/sejarah-stasiun-depok-mulanya-dibangun-agar-masyarakat-tak-terisolasi?page=1>
- Novianty, D., & Nodia, F. (2018). *Ini Lho Asal Muasal Nama Pancoran Mas di Depok*. Suara.Com. <https://www.suara.com/lifestyle/2018/02/24/124500/ini-lho-asal-muasal-nama-pancoran-mas-di-depok>
- Nurdiansyah, R. (2021). *Rumah Panggung Bojongsari Diusulkan Jadi Cagar Budaya*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/qpniss423/rumah-panggung-bojongsari-diusulkan-jadi-cagar-budaya>
- Nurlitasari, A. (2020). *Kisah Rumah Tua Pondok Cina, Jejak Etnis Tionghoa di Depok*. Kompas.Com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/01/25/11332771/kisah-rumah-tua-pondok-cina-jejak-etnis-tionghoa-di-depok?page=all>
- Prasetya Santosa, Y. B., & Noviyanti, R. (2020). Sejarah Perumnas Depok I: Perumahan Nasional Pertama di Indonesia (1974-1980). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 110–126. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11418>
- Rakhmanita, Purwanto, E., Rukayah, R. S., & Rahman, A. (2020). Menelusuri Makna Ruang Pada Permukiman Kaum Depok Pada Masa Pasca Kolonial. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah*

- Arsitektur*, 8686, 83–89.
- Rizal, J. (2019). *Sejarah Listrik dan Cerita Hantu di Depok*. Sejarahjakarta.Com. <https://sejarahjakarta.com/2019/03/28/sejarah-listrik-dan-cerita-hantu-di-depok/>
- Romadoni, A. (2018). *Melihat Tiang Telepon Peninggalan Belanda Berusia 118 Tahun di Depok*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/kumparannews/melihat-tiang-telepon-peninggalan-belanda-berusia-118-tahun-di-depok/full>
- Santoso, A. (2017). *Asal Usul Nama Beji dan Kisah 7 Sumur Keramat di Depok*. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-3399179/asal-usul-nama-beji-dan-kisah-7-sumur-keramat-di-depok>
- Sanusi, V. (2022). *Tau Gak? Kota Depok Pernah Punya Presiden dan Istana Sendiri, Ini Buktinya!* Indozone.Id. <https://www.indozone.id/life/o8sZ7Mq/tau-gak-kota-depok-pernah-punya-presiden-dan-istana-sendiri-ini-buktinya/read-all>
- Sejati, B. K. (2020). *Menelusuri Jejak Peninggalan Mbah Beji di Depok*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/menelusuri-jejak-peninggalan-mbah-beji-di-depok.html>
- Setiawan, E. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi Online/daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Simanjuntak, T. R. (2021). *Sejarah Hari Ini: 22 Tahun Terbentuknya Kota Depok dan Kisah Si Tuan Tanah Belanda*. Kompas.Com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/27/12490511/sejarah-hari-ini-22-tahun-terbentuknya-kota-depok-dan-kisah-si-tuan-tanah?page=all>
- Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya*. (n.d.). Cagarbudaya.Kemdikbud.Go.Id. <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/>
- Stasiun Citayam*. (n.d.). Kai.Id. [https://heritage.kai.id/page/Stasiun Citayam](https://heritage.kai.id/page/Stasiun%20Citayam)
- Stasiun Depok*. (n.d.). Kai.Id. [https://heritage.kai.id/page/Stasiun Depok](https://heritage.kai.id/page/Stasiun%20Depok)
- Supriyatna, I. (2018). *Melihat Tiang Telepon Peninggalan Belanda Tahun 1900 di Depok*. Kompas.Com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/21/07065881/melihat-tiang-telepon-peninggalan-belanda-tahun-1900-di-depok>
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94.
- Syaifulah, D. (2021). *Mengenal Masjid Al Ittihad di Bojong Pondok Terong : Tertua di Depok, Dibangun Sejak 2,5 Abad Lalu*. Radardepok.Com. <https://www.radardepok.com/2021/04/mengenal-masjid-al-ittihad-di-bojong-pondok-terong-tertua-di-depok-dibangun-sejak-25-abad-lalu/>
- Timadar, R. (2008). *Persebaran Data Arkeologi di Permukiman Depok Abad 17-19 M: Sebagai Kajian Awal Rekonstruksi Sejarah Permukiman Depok* [Universitas Indonesia]. [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160171-RB03T193p-Persebaran data.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160171-RB03T193p-Persebaran%20data.pdf)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.